AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam
(p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101)
Vol. (10) (1), (Januari-Juni) (2026), (152-165)
Doi: http://dx.doi.org/10.24127/att.v10i1.5041

STRATEGI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI

Rafif Adi Satrio[1]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia[1]
flowup11@gmail.com[1]

Isfihani[2]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia[2]
isfihani@gmail.com[2]

Iffah Mukhlisah[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia[3]
Ifahmukhlis85@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi empiris yang secara spesifik mengkaji strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai dan pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu guru Akidah Akhlak dan sejumlah siswa kelas XI yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dan kontekstual melalui variasi metode seperti diskusi, inquiry, problem-based learning, serta integrasi kultur religius sekolah. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan pembelajaran reflektif. Simpulan utama penelitian ini menegaskan pentingnya kapasitas reflektif guru dan dukungan institusional dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Implikasinya mencakup pengayaan literatur pendidikan agama dan rekomendasi penguatan komunitas belajar guru serta supervisi akademik berkelanjutan.

Kata Kunci: akidah akhlak; konstruktivisme sosial; kurikulum merdeka; strategi pembelajaran

ABSTRACT

This study is motivated by the limited number of empirical investigations specifically examining instructional strategies in teaching Aqidah Akhlak within the implementation of the Merdeka Curriculum at the senior high school level, despite its significant impact on value internalization and character development among students. The purpose of this study is to explore in depth the planning, implementation, and supporting as well as inhibiting factors of instructional strategies applied in Grade XI Aqidah Akhlak classes at SMA Al-Islam 1 Surakarta. This research employed a qualitative approach using a case study design, involving one Aqidah Akhlak teacher and a selected group of Grade XI students chosen through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that instructional strategies were implemented in a flexible and contextual manner through various methods, including discussion, inquiry, problem-based learning, and the integration of the school's religious culture. These findings support Vygotsky's social constructivist theory and the concept of reflective teaching. The study concludes that teachers' reflective capacity and strong institutional support are crucial to the successful implementation of the curriculum. The implications include theoretical contributions to Islamic education scholarship and practical recommendations for strengthening professional learning communities and sustained academic supervision.

Keywords: *faith and morals; independent curriculum; learning strategies; social constructivism*

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi agenda strategis nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Secara konseptual, kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, berbagai penelitian seperti penelitian Fadilah et al. (2023), Kurniawan & Effendi (2024), Labib & Ihsanuddin (2024) dan Sari & Umami (2023) menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama pada kesiapan guru dan adaptasi perangkat pembelajaran. Secara internasional, perubahan kurikulum berbasis otonomi sekolah juga kerap memunculkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan karena keterbatasan kompetensi serta dukungan sistem (Darling-Hammond et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi oleh strategi implementasi di tingkat kelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena menyangkut internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan integrasi dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Penelitian Arifin & Mustofa (2025), Oktavia et al. (2025), dan Pujianti et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan pendekatan kontekstual dalam PAI terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kreativitas guru

dalam memilih strategi pembelajaran. Sementara itu, studi lain seperti Grahmayanuri et al. (2024) dan Wibowo et al. (2025) menemukan bahwa banyak guru PAI masih mengandalkan metode ceramah sehingga belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif Kurikulum Merdeka. Situasi ini menegaskan pentingnya kajian empiris yang secara spesifik menelaah strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam konteks implementasi kurikulum baru.

Di tingkat sekolah menengah atas, dinamika implementasi Kurikulum Merdeka juga berkaitan dengan manajemen waktu, pengembangan modul ajar mandiri, serta asesmen formatif yang berkelanjutan. Hasil penelitian Kamila & RM (2023) dan Zainun & Arifin (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang berstatus pelaksana awal Kurikulum Merdeka menghadapi fase adaptasi yang memerlukan kolaborasi intensif antar guru dan dukungan kepemimpinan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Bosch et al. (2025), Fitrah et al. (2025), dan Tachie (2026) bahwa perubahan paradigma pembelajaran memerlukan rekonstruksi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap praktik pembelajaran aktual menjadi penting untuk memastikan keselarasan antara prinsip kurikulum dan implementasinya.

Observasi awal pada SMA Al-Islam 1 Surakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah dilakukan melalui variasi metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pemanfaatan media digital, namun masih menghadapi kendala alokasi waktu dan diferensiasi kemampuan siswa. Kondisi ini merefleksikan tantangan riil di tingkat kelas yang membutuhkan analisis deskriptif mendalam agar diperoleh gambaran praktik yang autentik dan kontekstual. Dengan demikian, isu implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya relevan secara nasional, tetapi juga memiliki urgensi praktis pada konteks sekolah tertentu.

Menanggapi isu tersebut, penelitian ini memandang bahwa strategi pembelajaran merupakan kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978). Prinsip ini sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan dialog nilai. Oleh Karana itu, analisis terhadap strategi guru Akidah Akhlak menjadi penting untuk menilai sejauh mana praktik pembelajaran telah mencerminkan prinsip konstruktivistik tersebut.

Selain itu, kompetensi pedagogik dan literasi digital guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi kurikulum baru (Anggraini et al., 2024; Haikal et al., 2026; Tias et al., 2025). Dalam konteks PAI, kemampuan guru mengintegrasikan nilai akidah dengan pendekatan kontekstual dan media digital

akan menentukan keberhasilan internalisasi nilai pada siswa (Firman & Saleh, 2024; Setiawan & Suhendi, 2026; Zahroh et al., 2025). Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan strategi pembelajaran sebagai variabel sentral yang menjembatani kebijakan kurikulum dengan realitas praktik kelas.

Sejumlah penelitian terdahulu seperti Fadilah et al. (2023), Kurniawan & Effendi (2024), Labib & Ihsanuddin (2024) dan Sari & Umami (2023) telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran umum. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dan fleksibilitas pembelajaran, meskipun terdapat hambatan pada kesiapan guru dan pengembangan perangkat ajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat umum dan belum secara spesifik membahas strategi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat SMA.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya studi empiris yang mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana guru Akidah Akhlak merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada evaluasi kebijakan atau persepsi guru secara umum, bukan pada praktik pedagogis yang konkret di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi dengan menyajikan deskripsi mendalam berbasis data lapangan pada konteks SMA Al-Islam 1 Surakarta.

Secara teoretis, kebaruan penelitian ini didukung oleh sintesis antara teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) dan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Integrasi teori tersebut dalam analisis praktik pembelajaran Akidah Akhlak memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika internalisasi nilai dalam konteks kurikulum fleksibel. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan gagasan pembelajaran reflektif yang dikembangkan oleh Darling-Hammond et al. (2020).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dan teoretis melalui deskripsi sistematis mengenai strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan agama di tingkat sekolah menengah atas.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI SMA Al-Islam 1 Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, proses, serta dinamika pembelajaran dalam konteks

alami kelas. Creswell & Creswell (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Tisdell et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik pendidikan yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk menggambarkan strategi pembelajaran secara komprehensif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik, yakni implementasi strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kerangka Kurikulum Merdeka pada satu sekolah tertentu. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus sesuai digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan survei untuk mengukur persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, penelitian ini menekankan analisis mendalam terhadap praktik pedagogis nyata di ruang kelas, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan holistik.

Populasi penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI serta beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan ini dilakukan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait strategi pembelajaran yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran di kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi. Creswell & Creswell (2017) menyebutkan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menggali data mendalam namun tetap terarah pada fokus penelitian. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, dan instrumen asesmen untuk memperkuat data melalui triangulasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang

meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan strategi pembelajaran. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap dan melakukan verifikasi melalui pengecekan ulang data. Proses analisis berlangsung secara simultan dan berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten dan kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta dilaksanakan melalui perencanaan yang relatif sistematis dan adaptif. Guru menyusun modul ajar secara mandiri dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Perencanaan pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks, melainkan dikembangkan melalui integrasi studi kasus, diskusi kontekstual, dan refleksi nilai. Guru menjelaskan bahwa penerapan kurikulum "*dilaksanakan sesuai arahan pemerintah*" dengan perubahan signifikan pada penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran yang harus menyesuaikan format Kurikulum Merdeka. Ia menegaskan bahwa "*dalam praktiknya, masih diperlukan proses belajar dan penyesuaian karena setiap kurikulum baru memiliki karakteristik yang berbeda*". Hal ini menunjukkan bahwa transisi kurikulum dipahami sebagai proses pembelajaran institusional, bukan sekadar perubahan administratif. Dari sisi manajemen, Wakil Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak menjadi Sekolah Penggerak sekitar empat tahun lalu dan secara konsisten melakukan pelatihan, sosialisasi, serta evaluasi agar guru siap mengimplementasikan perubahan tersebut.

Secara struktural, sekolah mengembangkan kebijakan internal yang memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak. Meskipun secara administratif PAI tercatat tiga jam per minggu, sekolah mengembangkan kurikulum agama menjadi enam mata pelajaran dengan total 11 jam pembelajaran per minggu. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "*secara administratif di Dapodik tetap 3 jam, tetapi secara internal kami menerbitkan syahadah khusus untuk nilai-nilai agama*," sehingga kualitas pendidikan agama "*setara dengan Madrasah Aliyah*". Kebijakan ini menunjukkan adanya integrasi antara regulasi nasional dan visi kelembagaan berbasis nilai Islam yang memperluas ruang implementasi strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam aspek perencanaan, proses penyusunan CP, ATP, dan modul ajar dilakukan melalui IHT dan forum MGMP sebagai ruang diskusi pedagogis. Guru menjelaskan bahwa proses dimulai dari workshop dan pembekalan mengenai perbedaan Kurikulum Merdeka dan

kurikulum sebelumnya, kemudian guru dibimbing untuk menyusun perangkat ajar yang selanjutnya dikoreksi oleh sekolah sebelum dikirimkan ke pemerintah. Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa untuk Fase F (kelas XI dan XII), pembagian ATP dibahas melalui MGMP sekolah maupun tingkat kota/provinsi dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Selain itu, setiap tahun sekolah menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang melibatkan guru dan unsur pendukung lainnya agar perencanaan pembelajaran selaras dengan target tahunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran lahir dari proses kolektif dan terstruktur.

Pada tahap pelaksanaan, guru menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam memilih strategi pembelajaran. Ia menyatakan bahwa "*strategi pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas*" dan dalam satu hari dapat berubah antara ceramah, diskusi, maupun pendekatan lain yang dianggap paling sesuai. Guru juga menegaskan bahwa hampir semua strategi pernah dicoba, termasuk ekspositori, inquiry, problem-based learning, dan peningkatan kemampuan berpikir, dengan pemilihan yang "*bergantung pada kondisi kelas, suasana belajar, dan kebutuhan siswa*". Bahkan ketika strategi awal tidak berjalan optimal, guru segera melakukan penyesuaian: "*Jika strategi awal tidak dapat diterapkan karena alasan situasional, diganti dengan ceramah, tanya jawab, atau penggunaan video dan PPT*". Pernyataan ini mencerminkan praktik pembelajaran adaptif yang sejalan dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka.

Terkait keterlibatan siswa, guru mengakui bahwa partisipasi tidak selalu seragam. Ia menyampaikan bahwa "*keterlibatan siswa berbeda-beda tergantung kondisi kelas dan hari*," sehingga untuk meningkatkan partisipasi digunakan variasi strategi seperti diskusi, menonton video, membuat rangkuman, atau tugas ulasan. Guru menekankan bahwa fokus utama adalah tercapainya tujuan pembelajaran: "*Apa pun kurikulumnya, yang terpenting materi dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh siswa*". Dari sisi kebijakan sekolah, Wakil Kepala Sekolah menegaskan bahwa kultur sekolah sangat mendukung penguatan nilai melalui program seperti shalat berjamaah wajib, tilawah pagi, penerapan nilai jujur dan disiplin, serta penguatan adab terhadap guru. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam budaya religius sekolah.

Dalam aspek pengawasan mutu, sekolah menerapkan supervisi akademik terjadwal dan insidental untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Guru juga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama siswa untuk mengetahui kelas yang antusias maupun kurang antusias, sehingga strategi dapat diperbaiki. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa standar penilaian cukup ketat, di mana soal harus memuat persentase HOTS tertentu dan ditelaah oleh guru lain sebelum digunakan. Jika tidak memenuhi standar, "*soal atau nilai dikembalikan untuk diperbaiki*".

Praktik ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga kualitas asesmen sekaligus mendukung strategi pembelajaran berbasis pemikiran tingkat tinggi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan dalam implementasi strategi pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa hambatan utama adalah ketidaktepatan strategi dengan kondisi kelas serta keterbatasan waktu, bahkan "*LCD yang bermasalah, kondisi siswa yang kelelahan, atau beban administrasi yang menumpuk*" dapat menjadi kendala. Namun demikian, ia menegaskan bahwa guru harus fleksibel karena "*semua hambatan diatasi berdasarkan situasi yang terjadi saat itu*". Dari sisi institusi, sekolah berupaya mengatasi kendala melalui pelatihan berkelanjutan, termasuk diklat tingkat kota hingga nasional serta pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS dan pembelajaran mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran didukung oleh penguatan kapasitas guru secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di SMA Al-Islam 1 Surakarta bersifat fleksibel, reflektif, dan terintegrasi dengan kultur sekolah. Guru mempraktikkan variasi strategi sesuai kebutuhan kelas, sementara manajemen sekolah menyediakan sistem pendukung berupa pelatihan, supervisi, serta kebijakan berbasis nilai Islam. Implementasi ini belum sepenuhnya bebas dari hambatan, namun menunjukkan kecenderungan positif menuju pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada internalisasi nilai akidah dan akhlak secara kontekstual.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta dilaksanakan secara adaptif dan kontekstual. Guru menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas. Proses ini menandakan bahwa perencanaan pembelajaran tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi telah berkembang menjadi proses pedagogis yang reflektif dan responsif terhadap dinamika kelas. Fleksibilitas guru dalam mengganti metode, mulai dari diskusi, inquiry, problem-based learning, hingga ceramah menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan berorientasi pada efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Praktik diskusi kelompok, studi kasus, serta refleksi nilai yang dilakukan guru mencerminkan prinsip student-centered learning sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, integrasi budaya religius sekolah seperti pembiasaan shalat berjamaah, tilawah pagi, dan penanaman adab memperkuat internalisasi nilai Akidah Akhlak secara holistik. Hal ini sejalan

dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2020) bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keselarasan antara dimensi kognitif, sosial, dan moral dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam aspek evaluasi, penerapan asesmen berbasis HOTS serta supervisi akademik yang terstruktur menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjaga kualitas pembelajaran. Guru melakukan refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, sehingga terjadi proses perbaikan berkelanjutan. Praktik ini mendukung konsep reflective teaching sebagaimana dijelaskan oleh Tachie (2026), bahwa refleksi guru merupakan elemen penting dalam transformasi praktik pembelajaran.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperlihatkan konsistensi dengan hasil penelitian Fadilah et al. (2023), Kurniawan dan Effendi (2024), serta Sari dan Umami (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru. Namun, berbeda dengan beberapa penelitian tersebut yang menemukan hambatan signifikan dalam kesiapan guru, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan IHT, forum MGMP, serta supervisi akademik, sekolah mampu membangun sistem pendukung yang relatif kuat sehingga hambatan dapat diminimalkan.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Arifin dan Mustofa (2025) serta Pujianti et al. (2025) yang menekankan pentingnya strategi kontekstual dan integrasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran PAI. Penggunaan media digital seperti video dan presentasi interaktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak memperlihatkan adanya upaya adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21. Temuan ini juga mendukung Zahroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat memperkuat internalisasi nilai apabila disertai kompetensi pedagogik yang memadai.

Namun demikian, keberadaan metode ceramah dalam kondisi tertentu menunjukkan bahwa pergeseran menuju pembelajaran aktif belum sepenuhnya konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Grahmayanuri et al. (2024) dan Wibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa metode ceramah masih bertahan dalam pembelajaran PAI karena dianggap efektif dalam penyampaian konsep normatif. Perbedaannya, dalam penelitian ini ceramah digunakan secara situasional dan bukan sebagai strategi dominan, sehingga menunjukkan adanya transformasi bertahap menuju paradigma pembelajaran yang lebih partisipatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi sintesis antara konstruktivisme sosial dan pendekatan pembelajaran reflektif dalam konteks

pendidikan agama. Strategi pembelajaran yang fleksibel, dialogis, dan kontekstual menunjukkan bahwa internalisasi nilai Akidah Akhlak lebih efektif ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis dan refleksi moral. Hal ini memperkaya khazanah keilmuan PAI dengan memberikan bukti empiris bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara selaras dengan karakteristik pendidikan berbasis nilai.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan penguatan komunitas belajar guru melalui MGMP dan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, supervisi akademik yang terstruktur dan berbasis refleksi terbukti berperan penting dalam menjaga mutu pembelajaran. Integrasi antara strategi pembelajaran di kelas dan budaya religius sekolah juga dapat dijadikan model praktik baik (best practice) bagi lembaga pendidikan lain yang mengembangkan pendidikan agama berbasis nilai dan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, desain studi kasus pada satu sekolah membatasi generalisasi temuan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, partisipan penelitian terbatas pada satu guru utama dan sejumlah siswa, sehingga variasi praktik pembelajaran dari guru lain belum terakomodasi secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif dampak strategi pembelajaran terhadap capaian hasil belajar siswa. Selain itu, potensi bias subjektivitas dalam proses wawancara dan observasi tidak sepenuhnya dapat dihindari, meskipun telah dilakukan triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau komparatif antar sekolah guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat SMA

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran telah berlangsung secara adaptif, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) melalui proses kolaboratif seperti IHT dan MGMP, kemudian mengimplementasikannya secara fleksibel sesuai kondisi kelas. Variasi strategi yang digunakan, seperti diskusi, inquiry, problem-based learning, penggunaan media digital, serta ceramah situasional, menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap dinamika siswa. Selain itu, integrasi budaya religius sekolah melalui pembiasaan ibadah, penanaman

adab, dan penguatan karakter memperluas makna strategi pembelajaran menjadi proses internalisasi nilai yang holistik. Penerapan asesmen berbasis HOTS dan supervisi akademik yang terstruktur semakin memperkuat kualitas implementasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh kapasitas reflektif guru, dukungan manajerial sekolah, serta integrasi strategi pembelajaran dengan kultur religius institusi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan memperkuat sintesis antara konstruktivisme sosial dan pembelajaran reflektif dalam konteks kurikulum berbasis nilai. Penelitian ini mengisi celah empiris terkait praktik konkret implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat SMA yang sebelumnya masih terbatas. Selain itu, temuan penelitian ini menawarkan model praktik baik (best practice) berupa kolaborasi guru, supervisi akademik berkelanjutan, dan penguatan budaya sekolah religius sebagai ekosistem pendukung pembelajaran.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya studi longitudinal guna menguji keberlanjutan efektivitas strategi pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya juga disarankan memperluas sampel pada berbagai jenis sekolah untuk meningkatkan daya generalisasi temuan. Selain itu, pendekatan mixed methods dapat digunakan untuk mengukur secara lebih komprehensif pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga membuka ruang pengembangan kajian dan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kerangka Kurikulum Merdeka

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, T., Ahmad, M., & Hanafi, I. (2024). Digital Literacy and Teaching Experience as Predictors of Pedagogical Competence in the Digital Era. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *10*, 295–306. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10795

Arifin, I., & Mustofa, T. A. (2025). Learning transformation in the digital era: Teacher strategies to enhance student engagement. *Journal of Educational Sciences*, *9*(6), 5994–6008. https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1344

Bosch, N., Härkki, T., & Seitamaa-Hakkarainen, P. (2025). Teachers as reflective learning experience designers: Bringing design thinking into school-based design and maker education. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *43*, 100695. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2024.100695

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative,*

Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fadilah, R., Susanti, R. A., & Handani, S. S. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Baleendah. *RESOURCE| Research of Social Education*, *3*(2), 26–35. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/article/view/1362

Firman, F., & Saleh, M. (2024). Optimizing Digital Media to Enhance Learning Outcomes in Aqidah Akhlak: A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah DDI Awang-Awang. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, *5*(2), 110–119. https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12541

Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education Sciences*, *15*(10), 1344. https://doi.org/10.3390/educsci15101344

Grahmayanuri, N., Iqbal, M., Harahap, N. A. A., Thamimi, I. M., & Batubara, E. A. (2024). Studi Analisis Bertahannya Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP/MTs. *Jurnal Muara Pendidikan*, *9*(1), 189–196. https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.2040

Haikal, A., Pertiwi, A. E. B., Afrinadya, I., Marthaliakirana, A. D., & Usman, U. (2026). Systematic Literature Review: Peran Literasi Digital dalam Penguatan Kurikulum Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Menengah. *Paedagogie*, *21*(1), 65–74. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15638

Kamila, S., & RM, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Senior High School. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*, 394–401. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4591

Kurniawan, M. E., & Effendi, M. (2024). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 241–248. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1104

Labib, M. H., & Ihsanuddin, A. N. (2024). The The Problems of Teachers' Readiness in Implementing New Curriculum; A Systematic Literature

Review. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 130–148. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.11277

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.

Oktavia, W., Budiarti, S., Asmendri, A., & Sari, M. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Perencanaan Pendidikan Islam Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Transformatif. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *2*(5), 313–322. https://jipipi.org/index.php/jipipi/article/view/105

Pujianti, E., Husaini, F., Batubara, A. R. M., Ridhoan, A., Kusmahadi, K., Hasibuan, N. A., & Atmasari, S. (2025). Transforming the Islamic Religious Education Curriculum Through a Digital and Contextual Approach. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *8*(3), 417–424. https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1239

Sari, O. K., & Umami, N. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung (Studi pada Guru Kelas X). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(8), 866–871. https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.766

Setiawan, W., & Suhendi, E. (2026). PAI Models: Shaping Digital-Religious Character in Vocational Schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *15*(01), 1–14. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2768

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tachie, S. A. (2026). Reflective teaching as praxis: Examining the role of teacher reflection in transforming classroom practice. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *22*(2), em2783. https://doi.org/10.29333/ejmste/17909

Tias, W. P., Yuliejantiningsih, Y., & Supriyono. (2025). Pengaruh Peran Guru Penggerak Dan Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 5525–5534. https://doi.org/10.58230/27454312.2393

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard University Press.

Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., Jannah, M., & Halimah, S. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kebutuhan Siswa: Studi Kasus di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. *EDU*

Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *5*(1), 1434–1445. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1066

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.

Zahroh, J., Soraya, I., Al-Qorni, A. U., & Ulinnuha, M. (2025). An Inquiry Learning Approach to Integrating Akidah Akhlak and Digital Literacy for Mitigating Digital Moral Risks. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 76–87. https://doi.org/10.21274/taalum.2025.13.2.76-87

Zainun, Z., & Arifin, M. (2024). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *15*(2), 234–247. https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.1271